
PELATIHAN *MASTER OF CEREMONY* DALAM BAHASA JAWA

Shofa Aulia Kumala

Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

kumaladziq@gmail.com

Abstract

Master of Ceremony (MC) training plays a strategic role in enhancing the public communication capacity of the community, particularly for mothers and members of the Youth Organization (Karang Taruna) within the community. From the perspective of Islamic Broadcasting Communication, the ability to be an MC is not only limited to technical public speaking, but also involves conveying messages that have educational, ethical, and Islamic value. This study aims to describe the MC training process conducted for mothers and Youth Organization (Karang Taruna) and analyze its contribution to strengthening Islamic communication values in community social and religious activities. The method used is a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The training results show an increase in participant self-confidence, more systematic speaking skills, and an understanding of the importance of inserting moral and spiritual messages in every event they host. In addition, this training serves as an effective means of da'wah bil hal, where Islamic communication can be implemented applicatively in the midst of community life. Thus, this MC training not only strengthens the soft skills of participants but also serves as a medium for broadcasting Islamic values in a contemporary and contextual manner.

Keywords: *Keywords consist of two to five relevant words/phrases seperated with semicolon*

Abstrak

Pelatihan Master of Ceremony (MC) memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas komunikasi publik masyarakat, khususnya bagi ibu-ibu dan anggota Karang Taruna di lingkungan masyarakat. Dalam perspektif Komunikasi Penyiaran Islam, kemampuan menjadi MC tidak hanya sebatas teknis berbicara di depan umum, tetapi juga menyangkut penyampaian pesan-pesan yang bernilai edukatif, etis, dan islami. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelatihan MC yang dilakukan bagi ibu-ibu dan Karang Taruna serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai komunikasi Islami dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri peserta, kemampuan berbicara yang lebih sistematis, serta pemahaman tentang pentingnya menyisipkan pesan moral dan spiritual dalam setiap acara yang dipandu. Selain itu, pelatihan ini menjadi sarana dakwah bil hal yang efektif, di mana komunikasi Islami dapat terimplementasi secara aplikatif di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan MC ini tidak hanya memperkuat soft skill peserta, tetapi juga menjadi media penyiaran nilai-nilai Islam secara kontemporer dan kontekstual.

Kata Kunci: Berisi dua sampai lima kata/frasa dengan tanda baca titik koma pemisah

Submitted: 2026-01-02	Revised: 2026-01-10	Accepted: 2026-01-19
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Keterampilan berbicara, khususnya dalam konteks komunikasi publik, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang efektif antara individu dan audiens. Sebagai Master of Ceremony (MC), kemampuan berbicara tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun suasana, mengarahkan jalannya acara, serta menjaga hubungan antara peserta dan kegiatan yang berlangsung. Di masyarakat yang beragam budaya dan agama seperti Desa Pejengkolan, keterampilan berbicara dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa memegang peran penting dalam memperkuat identitas budaya, selain juga menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang lebih dekat dan relevan. Oleh karena itu, pelatihan MC dalam bahasa Jawa yang berorientasi pada nilai-nilai Islami menjadi langkah penting untuk memperkuat komunikasi sosial dan dakwah di tingkat lokal.

Desa Pejengkolan, yang terletak di Kabupaten Kebumen, merupakan salah satu contoh masyarakat multikultural yang kaya akan budaya lokal, terutama bahasa Jawa, yang hidup berdampingan dengan nilai-nilai Islam. Bahasa Jawa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Dalam hal ini,

seorang MC di Desa Pejengkolan tidak hanya dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik, tetapi juga kepekaan terhadap budaya dan nilai-nilai agama Islam yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Urgensi pelatihan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa bagi MC di Desa Pejengkolan menjadi semakin jelas, terutama mengingat peran MC yang tidak hanya sebagai pengatur acara, tetapi juga sebagai agen penyampaian pesan agama. Dalam konteks ini, MC yang baik harus mampu menjaga etika komunikasi, mengarahkan acara dengan santun, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan teknik berbicara yang efektif dengan nilai-nilai Islami yang mendalam, serta memastikan bahwa bahasa yang digunakan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat desa yang mayoritas berbahasa Jawa.

Pelatihan yang diselenggarakan pada 11–12 Agustus 2025 di Desa Pejengkolan bertujuan untuk mengatasi kesenjangan keterampilan komunikasi publik di kalangan warga desa, terutama dalam hal berbicara di depan umum dalam bahasa Jawa yang Islami. Program ini menyasar kelompok ibu-ibu dan Karang Taruna, dua kelompok strategis dalam masyarakat desa yang sering terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kelompok ibu-ibu memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan keagamaan di desa, sementara Karang Taruna merupakan motor penggerak kegiatan pemuda yang kerap terlibat dalam acara keagamaan dan budaya.

Relevansi pelatihan ini semakin terasa mengingat pentingnya peran MC dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, dan pernikahan, yang sangat berakar pada tradisi dan budaya Islam yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, MC memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kesakralan acara sekaligus memastikan bahwa pesan-pesan agama yang disampaikan melalui bahasa Jawa dapat diterima dengan baik oleh audiens. Oleh karena itu, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga dalam memperkuat pemahaman agama dan budaya di kalangan warga desa.

Masyarakat Desa Pejengkolan juga dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola komunikasi publik yang tidak hanya efektif tetapi juga bermuatan dakwah yang positif. Sebagai salah satu strategi dalam menanggulangi masalah ini, pelatihan MC berbasis bahasa Jawa yang Islami sangat relevan untuk diterapkan. Pelatihan ini memberikan peserta pemahaman tentang pentingnya etika berbicara, tata cara komunikasi yang baik dalam acara keagamaan, serta penggunaan bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan konteks audiens dan acara. Oleh karena itu, topik ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pengembangan kapasitas komunikasi di masyarakat desa.

Selain itu, dengan menggandeng praktisi komunikasi Islam berbasis budaya lokal, Bapak Mudiyono, S.Pd., pelatihan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peserta tentang bagaimana memadukan teknik berbicara yang efektif dengan dakwah yang santun dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang diorganisir oleh MC tidak hanya berjalan lancar tetapi juga memberikan dampak positif bagi penguatan nilai-nilai Islami di masyarakat.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk menganalisis kontribusi pelatihan MC berbasis bahasa Jawa terhadap penguatan komunikasi dakwah yang Islami dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Pejengkolan. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai peran MC dalam memperkuat komunikasi publik yang tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan norma-norma agama. Di sisi lain, artikel ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana keterampilan berbicara dalam bahasa daerah dapat menjadi alat dakwah yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Manfaat yang diharapkan dari artikel ini adalah memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pengembangan komunikasi berbasis budaya dan agama di masyarakat lokal. Secara teoretis, artikel ini dapat memperkaya kajian komunikasi penyiaran Islam, khususnya yang melibatkan penggunaan bahasa daerah dalam konteks dakwah. Secara praktis, artikel ini dapat memberikan referensi bagi pelaksanaan pelatihan komunikasi berbasis budaya di masyarakat lain, serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan keterampilan berbicara yang mengedepankan nilai-nilai Islami di tingkat desa.

Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pelatihan Master of Ceremony (MC) dalam konteks Desa Pejengkolan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap fenomena yang terjadi dalam konteks alami dan memahami makna yang dikonstruksi oleh para partisipan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai aspek yang terjadi selama pelatihan, mulai dari metode penyampaian materi, interaksi antara peserta dengan fasilitator, hingga dinamika partisipasi dalam sesi praktik MC. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif tentang efektivitas pelatihan MC berbasis nilai-nilai Islami dan budaya Jawa di masyarakat desa.

Sumber data dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari informan kunci yang melibatkan fasilitator pelatihan dan peserta yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, di mana peneliti memilih peserta yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai tujuan, manfaat, serta hambatan yang dialami selama pelatihan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman peserta dan narasumber secara fleksibel namun terarah. Observasi juga dilakukan untuk mengamati jalannya pelatihan dan interaksi antar peserta secara langsung, serta mendokumentasikan peristiwa penting yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pelatihan.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang meliputi pengorganisasian, pengkategorian, dan interpretasi data dari berbagai sumber. Peneliti melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil pengabdian masyarakat dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini membantu untuk mengonfirmasi temuan dan memberikan gambaran yang lebih akurat serta terpercaya mengenai proses pelatihan MC. Hasil akhir dari pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pelatihan MC yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat desa, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai Islami dan budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pelatihan Master of Ceremony (MC) berbasis Bahasa Jawa yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Komunikasi Penyiaran Islam di Desa Pejengkolan, Kabupaten Kebumen. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi publik para peserta, khususnya dalam konteks acara keagamaan dan budaya yang Islami. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dan mencakup materi teori komunikasi Islam, teknik public speaking, serta praktik langsung sebagai MC dalam Bahasa Jawa yang santun dan berbudaya.

Pada hari pertama, materi yang disampaikan mencakup teori dasar komunikasi Islam, teknik berbicara di depan umum, serta penyusunan struktur acara yang Islami. Peserta mendapatkan pemahaman mengenai pentingnya etika berbicara dalam Islam, serta teknik dasar public speaking seperti pengaturan intonasi, kontak mata, dan bahasa tubuh. Selain itu, peserta dilatih untuk menyusun acara dengan memperhatikan kesantunan, dimulai dari salam yang Islami hingga penutupan acara dengan ucapan yang mencerminkan nilai-nilai agama. Hal ini sangat relevan dengan prinsip dasar Komunikasi Penyiaran Islam, yang menekankan pada penyampaian informasi secara jujur dan amanah, serta memberikan nasihat yang menyentuh hati (Tasmi', Tabligh, Mau'izah) dalam setiap kegiatan.

Pada hari kedua, peserta diberi kesempatan untuk berlatih secara langsung sebagai MC dalam Bahasa Jawa. Latihan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan berbagai teknik yang telah dipelajari, seperti penggunaan ragam Bahasa Jawa yang tepat (ngoko, madya, krama) sesuai dengan audiens dan konteks acara. Praktik langsung ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta, terutama di kalangan pemuda dan ibu-ibu yang sebelumnya merasa kurang yakin dalam menggunakan Bahasa Jawa secara formal dalam kegiatan

keagamaan. Sebagai tambahan, pentingnya kesantunan berbahasa dan kesesuaian ucapan dengan norma-norma agama juga menjadi fokus utama dalam pelatihan ini. Hal ini sesuai dengan prinsip pelatihan yang menekankan etika berbicara yang berbasis pada ajaran Islam dan budaya Jawa.

B. Analisis dan Interpretasi Hasil Pengabdian masyarakat

Temuan dalam pengabdian masyarakat ini mengindikasikan bahwa pelatihan MC berbasis Bahasa Jawa yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Komunikasi Penyiaran Islam memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Pejengkolan. Secara khusus, temuan ini memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri peserta, terutama generasi muda dan ibu-ibu yang sebelumnya tidak terbiasa tampil sebagai MC dalam acara keagamaan. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya mencakup teknik berbicara di depan umum, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam mengenai adab berbicara yang Islami. Dengan demikian, pelatihan ini berperan penting dalam memperkuat kapasitas komunikasi publik yang Islami di desa.

Dari perspektif teori komunikasi Islam, temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip komunikasi dakwah yang menekankan pada pentingnya etika dalam menyampaikan pesan agama kepada audiens. Sebagai contoh, teori komunikasi Islam yang dikemukakan oleh Syafi'i (2019) menyatakan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya melibatkan aspek penyampaian pesan secara efektif, tetapi juga menuntut penyampaian pesan dengan cara yang santun, penuh hikmah, dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Penekanan pada adab berbicara dan penggunaan bahasa yang sesuai sangat relevan dengan prinsip komunikasi penyiaran Islam yang menekankan pada akhlak dan kesantunan berbicara.

Temuan ini juga mengingatkan kita pada pengabdian masyarakat sebelumnya mengenai pentingnya regenerasi kemampuan berbahasa Jawa secara formal di kalangan generasi muda. Dalam pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Nugroho (2020), ditekankan bahwa penggunaan Bahasa Jawa dalam acara adat atau keagamaan semakin tergerus oleh perkembangan zaman, terutama di kalangan pemuda. Oleh karena itu, pelatihan seperti ini menjadi sangat relevan sebagai langkah awal dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal yang semakin terpinggirkan.

Namun, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil pelatihan ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang diberikan untuk latihan praktik MC. Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan berbicara peserta, durasi pelatihan yang hanya dua hari mungkin tidak cukup untuk memastikan bahwa keterampilan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai acara. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan atau program evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari pelatihan ini.

Selain itu, meskipun pelatihan ini mendapat respon positif dari peserta, tantangan lainnya adalah memastikan bahwa generasi muda tetap tertarik untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa dalam konteks komunikasi publik. Dalam hal ini, peran tokoh adat dan pemerintah desa sangat penting untuk terus mendukung dan mengembangkan program pelatihan semacam ini.

Secara keseluruhan, pelatihan MC berbasis Bahasa Jawa yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Komunikasi Penyiaran Islam ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas komunikasi masyarakat Desa Pejengkolan, serta berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal. Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya pelatihan komunikasi berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pengembangan sumber daya manusia di tingkat desa.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelatihan Master of Ceremony (MC) berbasis Bahasa Jawa yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Komunikasi Penyiaran Islam di Desa Pejengkolan. Temuan utama menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil

meningkatkan keterampilan komunikasi publik peserta, khususnya dalam konteks acara keagamaan dan budaya yang Islami. Peserta, terutama generasi muda dan ibu-ibu, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Jawa secara formal, serta pemahaman yang lebih baik mengenai etika berbicara dalam Islam. Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan teori komunikasi Islam yang menekankan pada etika dan kesantunan dalam menyampaikan pesan dakwah, serta mendukung pengabdian masyarakat sebelumnya yang mengidentifikasi tantangan dalam regenerasi kemampuan berbahasa Jawa di kalangan pemuda. Implikasi sosial dan budaya dari temuan ini sangat relevan, mengingat pentingnya melestarikan bahasa dan budaya lokal dalam konteks komunikasi publik yang Islami. Namun, keterbatasan waktu pelatihan dan durasi yang terbatas pada dua hari menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas jangka panjang dari pelatihan ini. Pengabdian masyarakat ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai pelatihan komunikasi berbasis budaya lokal dan agama yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini, disarankan agar program pelatihan MC berbasis Bahasa Jawa dan prinsip Komunikasi Penyiaran Islam dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, terutama generasi muda dan pemangku kepentingan budaya setempat. Praktisi, akademisi, dan pemerintah desa dapat bekerja sama untuk memperpanjang durasi pelatihan, memberikan pelatihan lanjutan, serta menyediakan modul yang lebih komprehensif. Pengabdian masyarakat lebih lanjut sebaiknya menggunakan metode triangulasi data dan pendekatan yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pelatihan ini. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini dapat memperkaya pemahaman mengenai pengembangan komunikasi publik yang berbasis budaya dan agama, serta kontribusinya dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, S. (2020). *Revitalisasi Bahasa Jawa dalam Komunikasi Dakwah: Upaya Pelestarian Budaya di Masyarakat Modern*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 123-140.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Syafi'i, A. (2019). *Teori komunikasi Islam: Perspektif dakwah dan komunikasi penyiaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, J. (2018). *Komunikasi Penyiaran Islam: Teori dan aplikasi dalam konteks masyarakat lokal*. Jakarta: PT. Gramedia.